

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Audit

2.1.1 Definisi Audit

Menurut Alvin Arens (2021:3) Audit adalah akumulasi dan evaluasi bukti mengenai asersi tentang informasi untuk menentukan tingkat informasi dan tingkat kesesuaian antar asersi dan kriteria yang akan dilaporkan hasilnya kepada pengguna yang menggunakan jasa audit atau yang memiliki kepentingan.

Menurut Hery (2019:10) Audit dapat disebut proses yang sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti obyektif yang memiliki kaitan dengan asersi tindakan atau peristiwa ekonomi untuk menentukan tingkat kepatuhan antar asersi dan kriteria yang ditetapkan dan hasil akhirnya akan dikomunikasikan kepada pemangku kepentingan.

Sedangkan menurut Sari, et al (2020:206) audit merupakan pemeriksaan yang obyektif atas laporan keuangan suatu entitas dengan tujuan untuk menentukan apakah laporan keuangan tersebut disajikan secara wajar dalam semua hal yang material.

Dari ketiga pengertian menurut para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa audit adalah akumulasi atau evaluasi bukti mengenai asersi tentang informasi yang dapat menentukan tingkat informasi untuk kesesuaian antar asersi dan kriteria yang diterapkan dan untuk melaporkan hasilnya kepada pengguna yang berkepentingan.

2.1.2 Tujuan Audit

Tujuan dari audit adalah untuk menyampaikan pendapat yang wajar dalam hal yang material oleh seorang auditor, selain itu juga menyampaikan posisi dari laporan keuangan perusahaan berdasarkan etik akuntansi yang telah distandarkan di negara Indonesia. Selain itu, tujuan audit untuk menunjukan suatu laporan keuangan itu disajikan dengan lengkap, tepat, keberadaan, penilaian, klasifikasi, pengungkapan, hingga pisah batas (Sendari, 2020)

2.1.3 Jenis-Jenis Audit

Menurut Arens (2021:11) Ditinjau dari jenis pemeriksaan, audit bisa dibedakan atas :

1. Management Audit (Operasional Audit):

Suatu pemeriksaan terhadap kegiatan operasi perusahaan, termasuk kebijakan akuntansi dan kebijakan operasional yang telah ditentukan oleh manajemen, untuk mengetahui apakah kegiatan operasional yang telah ditentukan manajemen, untuk mengetahui apakah kegiatan operasional tersebut sudah dilakukan secara efektif, ekonomis dan efisien. Pengertian efisien disini adalah, dengan biaya tertentu dapat mencapai hasil atau manfaat yang telah ditetapkan atau berdaya guna. Efektif adalah dapat mencapai tujuan atau sasaran sesuai dengan waktu yang telah ditentukan atau berhasil/dapat bermanfaat sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Ekonomis adalah dengan pengorbanan yang serendah-rendahnya dapat mencapai hasil yang optimal atau dilaksanakan secara hemat.

2. Pemeriksaan Ketaatan (Compliance Audit):

Pemeriksaan yang dilakukan untuk mengetahui apakah perusahaan sudah mentaati peraturan-peraturan dan kebijakan- kebijakan yang berlaku, baik yang ditetapkan oleh pihak intern perusahaan (manajemen,dewan komisaris) maupun pihak eksternal (Pemerintah, Bapepam, Bank Indonesia, Direktorat Jenderal Pajak, dan lain-lain). Pemeriksaan bisa dilakukan oleh KAP maupun bagian internal audit.

3. Pemeriksaan Intern (Internal Audit):

Pemeriksaan yang dilakukan oleh bagian internal audit perusahaan, baik terhadap laporan keuangan dan catatan akuntansi perusahaan, maupun ketaatan kebijakan manajemen yang telah ditemukan. Pemeriksaan umum yang dilakukan internal auditor biasanya lebih rinci dibandingkan dengan pemeriksaan umum yang dilakukan oleh KAP. Internal auditor biasanya tidak memberikan opini terhadap kewajaran laporan

keuangan, karena pihak-pihak diluar perusahaan menganggap bahwa internal auditor yang merupakan orang dalam perusahaan, tidak independent. Laporan internal auditor berisi temuan pemeriksaan (*audit finding*) mengenai penyimpangan dan kecurangan yang ditemukan, kelemahan pengendalian intern, serta saran-saran perbaikannya (*Recommendations*)

4. Computer Audit

Pemeriksaan oleh KAP terhadap perusahaan yang memproses data akuntansinya dengan menggunakan *Electronic Data Processing* (EDP) system.

2.2 Pengalaman Kerja

Menurut pendapat Sutrisno (dalam Suwanto, Kosasih, Nurjaya, Sunarsi dan Erlangga, 2021) Pengalaman kerja adalah kemampuan seseorang dalam menjalankan semua tugas dan kewajibannya berdasarkan pada pengalamannya disuatu bidang pekerjaan tersebut. Sedangkan menurut Kurniawan, dkk (2021) pengalaman kerja merupakan hal mengenai ukuran tentang lama waktu atau masa kerja yang sudah ditempuh seseorang sehingga memahami tugas dan pekerjaannya dan sudah terlaksana dengan baik.

2.2.1 Faktor Pengalaman Kerja

Menurut Handoko (dalam Khairani, 2019) adanya factor yang mempengaruhi pengalaman kerja:

1. Latar belakang pribadi: setiap individu berkaitan dengan Pendidikan, Latihan atau pekerjaan seseorang.
2. Bakat dan minat: berkaitan dengan jumlah minat dan kapasitas atau kemampuan yang dimiliki seseorang.
3. Sikap dan kebutuhan: mengenai tanggungjawab dan wewenang seseorang. Sikap juga mencerminkan perilaku dalam menjalankan tugas.

4. Kemampuan analisis: berkaitan tentang mempelajari kemampuan penilaian dan penganalisisan seseorang terhadap sebuah pekerjaan.
5. Ketrampilan dan kemampuan teknik: berkaitan tentang kemampuan seseorang dalam melakukan aspek pelaksanaan dan teknik pekerjaan yang dilaksanakan.

2.2.2 Indikator Pengalaman Kerja

Pitryani dan Halim (2020) menyebutkan adanya indicator pengalaman kerja, indikator tersebut terbagi menjadi:

1. Lama bekerja: lamanya seseorang dalam bekerja termasuk indikator yang menjadi tolak ukur karyawan dalam mengerti dan memahami struktur tugas dalam bekerja dibandingkan singkatnya seseorang dalam bekerja, orang yang memiliki waktu yang lama dalam bekerja lebih memahami tugas apa yang seharusnya dikerjakan dalam melakukan pekerjaan.
2. Tingkat skill dan wawasan: skill mengacu terhadap tingkat kemampuan yang digunakan sebagai alat untuk melakukan pekerjaan, sedangkan wawasan mengacu terhadap kemampuan seseorang dalam berpikir rasional dalam mencapai tugas yang diberikan.
3. Tingkat penguasaan terhadap peralatan dan pekerjaan: pengalaman dapat memberikan tingkat kemampuan yang ditinggi kepada karyawan dalam menguasai peralatan dan pekerjaan mereka di perusahaan karena pengalaman yang didapatkan sebelumnya dapat membantu karyawan dalam menguasai bidang-bidang pekerjaan terutama pada bidang peralatan dan tata cara pengerjaan.

2.2.3 Pengukuran Pengalaman Kerja

Pengukuran pengalaman kerja disebut sebagai sarana untuk menganalisis dan mendorong efisiensi dalam pelaksanaan tugas. Menurut Asri dalam Iswanto (2015:25) beberapa hal yang digunakan untuk mengukur pengalaman kerja seorang pekerja yaitu:

1. Gerakan lancer: setiap pegawai yang memiliki pengalaman akan melakukan gerakan yang lancer tanpa disertai keraguan.
2. Gerakan berirama: tercipta dari kebiasaan dalam melakukan pekerjaan sehari-hari.
3. Lebih cepat menanggapi tanda-tanda: mempunyai kesiapan saat terjadi masalah dalam pekerjaan dan siap menanggung dengan tangkas.
4. Dapat menduga akan timbulnya kesulitan: lebih siap menghadapi karena didukung dengan latar belakang atau pengalaman kerja yang dimiliki, maka akan lebih bisa menduga akan adanya kesulitan atau masalah.
5. Berkerja dengan tenang: Karyawan yang memiliki pengalaman akan mempunyai rasa percaya diri yang besar.

2.3 Etika Profesi

2.3.1 Definisi Etika Profesi

Menurut Sukarman Pruba dkk (2020), etika merupakan nilai atau norma-norma yang berkaitan dengan kebiasaan hidup yang baik, tata cara hidup baik pada diri seseorang atau kepada masyarakat. Sedangkan profesi adalah pekerjaan yang dilakukan sebagai pokok untuk menghasilkan nafkah hidup dan mengandalkan keahliannya, artinya seseorang yang menekuni suatu profesi dengan keahlian tertentu dapat disebut professional.

Kasdin Sihotang (2019:67) menjelaskan etika profesi merupakan bagian dari etika social. Etika profesi adalah prinsip-prinsip yang berlaku pada profesi tertentu seperti kedokteran, wartawan, dan akuntansi. Etika profesi pada umumnya dinyatakan dalam kode etik yang menjadi pegangan dalam menentukan apa yang boleh dilakukan dan yang tidak dilakukan oleh para pengembang profesi tertentu.

2.3.2 Indikator Etika Profesi

Menurut IAPI dalam Ely Suhayati (2021:78) indikator etika profesi yaitu:

1. Tanggung jawab profesi: Mempunyai tanggung jawab secara professional dalam mengerjakan pekerjaan. Harus memiliki pertimbangan moral dan professional dalam semua kegiatan.
2. Kepentingan publik: Perkerja auditor harus bertindak dalam susunan pelayanan kepada public dan menghormati kepercayaan public.
3. Integritas: memiliki rasa untuk meningkatkan dan memelihara kepercayaan public.
4. Objektivitas: Setiap pekerja harus menjaga objektivitas dan bebas dari kepentingan dalam memenuhi kewajiban profesionalisme.
5. Prinsip kompetensi serta sikap kecermatan dan kehati-hatian professional
6. Kerahasiaan: Setiap pekerja harus dapat menjaga kerahasiaan informasi yang diperoleh selama melakukan jasa auditor dan tidak mempunyai hak atau mengungkapkan informasi tanpa persetujuan.
7. Perilaku professional: Mematuhi hukum dan peraturan yang berlaku dan menghindari perilaku yang mengurangi rasa kepercayaan kepada profesi akuntan.
8. Standar teknis: Setiap perkerja harus melaksanakan jasanya dengan professional sesuai dengan standar teknis yang relevan. Sesuai dengan bidang keahliannya dan dengan hati-hati.

Indikator etika ini membantu memastikan bahwa praktik professional dapat dilakukan dengan memperhatikan nilai-nilai moral dan prinsip-prinsip yang diakui dalam profesi tertentu, sehingga menjaga integritas, kepercayaan masyarakat, dan kualitas layanan yang diberikan.

2.4 Kecerdasan Emosional

2.4.1 Definisi Kecerdasan Emosional

Menurut Ma'arif & Zulfa (2021) mengatakan bahwa kecerdasan emosional dapat juga diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam mengenali, memasukan, memahami, mengelola dan orang lain serta mampu mengaplikasikan dalam kehidupan pribadi dan sosialnya. Menurut Mayar dalam Syahrul dan Nurhafizah (2022) menyatakan emosi sebagai

emosi internal manusia, baik berbentuk kebahagiaan mental, keinginan, dan fisik. Bisa terjadi atau terwujud dalam berbagai bentuk atau ekspresi seperti ketakutan, kemarahan, kecemburuan, kegembiraan, cinta dan rasa ingin tahu.

Tanpa kecerdasan emosional, seseorang tidak dapat memaksimalkan kemampuan kognitifnya (Herawati et al., 2020). Kecerdasan emosional dapat menempatkan emosi seseorang pada area yang tepat, menentukan kepuasan dan menentukan suasana hati. Kecerdasan emosional (EQ) seorang auditor memiliki dampak signifikan terhadap kualitas audit yang dilakukan. Berikut adalah beberapa kesimpulan mengenai pentingnya kecerdasan emosional bagi pengambilan keputusan auditor:

1. Pemahaman yang mendalam terhadap klien: auditor yang memiliki EQ yang tinggi mampu memahami dan merespon secara lebih baik terhadap emosi, kebutuhan dan kekhawatiran klien. Hal ini memungkinkan auditor untuk membangun hubungan yang lebih baik, mengumpulkan informasi dengan lebih efektif dan menangani situasi yang kompleks dengan lebih bijaksana.
2. Manajemen konflik yang efektif: EQ yang tinggi memungkinkan auditor untuk mengelola konflik internal maupun eksternal dengan lebih baik. Auditor mampu mengenali dan mengontrol emosi diri sendiri serta empati terhadap emosi orang lain dapat mengurangi potensi konflik dan meningkatkan Kerjasama dalam tim audit.
3. Kesadaran terhadap diri sendiri dan orang lain: auditor dengan EQ yang baik cenderung memiliki kesadaran diri yang tinggi. Mereka mampu mengenali kekuatan dan kelemahan pribadi, serta memahami bagaimana perilaku dan sikap mereka mempengaruhi orang lain dalam tim audit. Hal ini penting untuk meningkatkan komunikasi dan kolaborasi yang efektif.
4. Keputusan yang Lebih Baik dan Lebih Bijaksana: auditor yang memiliki EQ tinggi mampu membuat keputusan yang lebih baik secara emosional dan intelektual. Mereka

dapat mengelola tekanan dan stres yang mungkin terjadi selama proses audit, sehingga mampu mempertahankan fokus pada tujuan audit dan menghasilkan hasil audit yang lebih akurat dan bermanfaat.

5. Komunikasi yang Efektif: EQ yang tinggi mendukung kemampuan auditor dalam berkomunikasi secara efektif dengan berbagai pihak yang terlibat dalam audit, termasuk klien, tim audit, dan pihak lainnya. Auditor yang dapat mengekspresikan diri dengan jelas dan empatik lebih mungkin berhasil dalam menjelaskan temuan audit dan mendapatkan dukungan untuk rekomendasi yang diberikan.

Dengan demikian, kecerdasan emosional bukan hanya menambah nilai individu auditor secara personal, tetapi juga berkontribusi secara signifikan terhadap kualitas audit secara keseluruhan, baik dari segi analisis yang lebih mendalam hingga komunikasi yang lebih efektif dengan semua pemangku kepentingan yang terlibat.

2.4.2 Indikator Kecerdasan Emosional

Menurut Goleman (2018 : 56) menjelaskan bahwa kecerdasan emosional memiliki lima indikator yaitu:

1. Mengenali emosi diri: Kesadaran diri, mengenali perasaan yang sedang terjadi.
2. Mengelola emosi: Dapat menangani perasaan agar dapat terungkap.
3. Memotivasi diri: Menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan adalah hal yang sangat penting dalam kaitan yang memberi perhatian untuk memotivasi diri sendiri serta untuk berekreasi.
4. Mengenali emosi orang lain: Empati, kemampuan yang bergantung pada kesadaran diri emosional merupakan keterampilan bergaul.
5. Membina hubungan: Seni membina hubungan, Sebagian besar merupakan keterampilan mengelola emosi orang lain.

2.5 Audit Judgement

2.5.1 Definisi Audit Judgement

Audit Judgement adalah suatu pertimbangan secara pribadi atau cara pandang seorang auditor dalam menanggapi informasi yang mempengaruhi dokumentasi bukti serta pembuatan keputusan pendapat auditor atas laporan keuangan suatu Perusahaan (Sari dan Endang, 2017). Menurut Mulyadi (2008), Audit Judgement merupakan pertimbangan auditor dalam pengambilan keputusan gagasan, pendapat atau perkiraan tentang suatu hal, peristiwa, keadaan atau kejadian lain seperti kebijakan auditor dalam membentuk opini tentang hasil audit.

2.5.2 Proses Audit Judgement

Menurut Mulyadi (2010:96) Proses audit judgement diperlukan empat tahap dalam proses audit atas laporan keuangan, yaitu:

1. **Penerimaan Perikatan**

Seorang auditor menerima perikatan audit, maka wajib melakukan audit judgement terhadap beberapa hal, seperti; integritas manajemen independensi, objektivitas, kemampuan untuk menggunakan kemahiran profesionalnya dengan kecermatan dan hasil akhirnya mengambil keputusan menerima atau tidak suatu perikatan audit.

2. **Perencanaan Audit**

Seorang auditor harus mengenali risiko dan tingkat materialitas suatu saldo akun yang telah ditetapkan. Judgement pada tahap ini digunakan untuk menentukan prosedur audit selanjutnya, karena judgement pada tahap awal audit ditentukan berdasarkan pertimbangan pada tingkat materialitas yang diramalkan.

3. **Pelaksanaan pengujian audit** Dalam kaitannya dengan laporan keuangan, judgment yang diputuskan oleh auditor akan berpengaruh terhadap opini seorang auditor mengenai kewajaran laporan keuangan. Ada berbagai faktor-faktor pembentuk opini seorang auditor mengenai kewajaran laporan keuangan kliennya, yaitu keandalan

sistem pengendalian intern klien, kesesuaian transaksi akuntansi dengan prinsip akuntansi berterima umum, ada tidaknya pembatasan audit yang dilakukan oleh klien dan konsisten pencatatan transaksi akuntansi. Karenanya, dapat dikatakan bahwa *judgment* merupakan aktivitas pusat dalam melaksanakan pekerjaan audit.

4. Pelaporan Audit

Ketetapan *judgment* yang dihasilkan oleh auditor dalam menyelesaikan pekerjaan auditnya memberikan pengaruh signifikan terhadap kesimpulan akhir (opini) yang akan dihasilkannya.

2.5.3 Tingkatan Audit Judgement

a. Judgment auditor mengenai tingkat materialitas

Berdasarkan pendapat dari Arens et al (2015: 319) Materialitas dan risiko audit dipertimbangkan oleh auditor pada saat perencanaan dan pelaksanaan audit atas laporan keuangan, yaitu:

1. Menetapkan pertimbangan pendahuluan tentang materialitas
2. Mengalokasikan pertimbangan pendahuluan tentang materialitas ke segmen-segmen
3. Mengestimasi total salah saji gabungan
4. Membandingkan salah saji gabungan dengan pertimbangan pendahuluan atau yang di revisi tentang materialitas
5. Membandingkan salah saji gabungan dengan pertimbangan pendahuluan atau yang direvisi tentang materialitas

b. Judgement auditor mengenai tingkat risiko audit

Dalam merencanakan suatu proses audit, auditor harus menggunakan pertimbangan dalam menentukan tingkat risiko audit yang cukup rendah serta pertimbangan awal meningkatkan materialitas dengan suatu cara yang diharapkan, dalam keterbatasan

bawaan dalam proses audit, dapat memberikan bukti audit yang cukup untuk mampu mencapai keyakinan bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material (IAI, 2011:312) *Judgment* auditor mengenai materialitas dan risiko audit serta yang lainnya, diperlukan untuk menentukan sifat dan lingkup proses saat audit serta saat evaluasi hasil audit tersebut.

c. **Judgement auditor mengenai going concern**

Menurut Cahyanto (2019), Auditor harus menilai keadaan dan peristiwa lain dalam organisasi klien, serta perusahaan, perusahaan lain disektor yang sama dan perekonomian secara keseluruhan. Auditor harus memantau semua peristiwa yang mempengaruhi kondisi keuangan klien, bahkan sebelum klien.

2.5.4 Indikator Audit Judgement

Menurut Pratama (2020) Indikator Audit Judgement adalah

1. Judgement Mengenai Pemilihan Sampel Audit
2. Judgement Mengenai Surat Konfirmasi
3. Judgement Mengenai Salah Saji Material

2.6 Penelitian Terdahulu

Table 1
Penelitian Terdahulu

Penelitian	Judul	Hasil
Fernandes dan Dewi (2021)	Pengaruh Pelaksanaan Etika Profesi, Kecerdasan Emosional dan Faktor Perilaku Individu Terhadap Audit Judgement.	Hasil penelitian ini menunjukkan etika profesi memiliki pengaruh penting terhadap audit judgement. Kecerdasan emosional dan perilaku individu tidak berpengaruh terhadap audit judgement dan secara simultan etika profesi,

		kecerdasan emosional dan perilaku individu memiliki pengaruh terhadap audit judgement.
Vincent and OSESOGA (2020)	Pengaruh Pengalaman Auditor, Keahlian Auditor, Independensi, Tekanan Ketaatan dan Kompleksitas Tugas Terhadap Audit Judgement.	Hasil penelitian ini adalah (1) pengalaman auditor dan tekanan kepatuhan tidak berpengaruh terhadap audit judgement. (2) keahlian auditor, independensi dan kompleksitas tugas berpengaruh signifikan terhadap audit judgement.
Murni (2020)	Pengaruh Etika Profesi, Tekanan Anggaran Waktu, Pengalaman dan Keahlian Audit Terhadap Audit Judgement (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Kota Medan)	Hasil penelitian ini menunjukkan etika profesi, tekanan anggaran waktu, dan pengalaman secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap audit judgement. Sedangkan keahlian audit secara parsial berpengaruh signifikan terhadap audit judgement.
Rosadi dan Waluyo (2017)	Pengaruh Gender, Tekanan Ketaatan, Anggaran Waktu Dan Pengalaman Audit Terhadap Audit Judgement.	Berdasarkan hasil penelitian (1) tidak terdapat pengaruh Gender terhadap audit judgement. (2) terdapat pengaruh tekanan ketaatan, anggaran waktu dan pengalaman audit terhadap audit judgement. (3) Terdapat pengaruh gender, tekanan ketaatan, tekanan

		anggaran waktu dan pengalaman audit secara simultan terhadap audit judgement auditor.
Castro and Sebastien Caron (2006)	Pengaruh Etika Profesi dan Pengalaman Auditor Terhadap Audit Judgement.	Etika profesi berpengaruh signifikan terhadap audit judgement serta memiliki arah hubungan yang positif. Pengalaman kerja auditor berpengaruh signifikan terhadap audit judgement.
Anggita Dewi dan I Putu Aryawan (2019)	Pengaruh Pengalaman, Independensi dan Etika Profesi Terhadap Audit Judgement.	Berdasarkan hasil penelitian ini : Pengalaman auditor dan etika profesi berpengaruh secara signifikan terhadap audit judgement. Sedangkan independensi tidak memiliki pengaruh terhadap audit judgement.
Larasati dan Rina Trisnawati (2020)	Pengaruh Pengalaman Kerja, Etika Profesi dan Kompetensi Terhadap Audit Judgement.	Dari hasil penelitian tersebut, ketiga variable (pengalaman, kerja, etika profesi dan kompetensi memiliki pengaruh signifikan terhadap audit judgement.
Nabila Azra dan Sukrisno Agoes (2020)	Pengaruh Skeptisisme Profesional, Etika Profesi dan Kecerdasan Emosional Terhadap Audit Judgement.	Hasil penelitian tersebut ; skeptisisme profesional dan etika memiliki pengaruh positif signifikan terhadap audit judgement dan kecerdasan emosional tidak

		berpengaruh signifikan terhadap audit judgement.
--	--	--

2.7 Teori Keperilakuan

Akuntansi keperilakuan (behavioral accounting) merupakan dimensi akuntansi yang mempelajari hubungan antara perilaku manusia dengan pendesainan, penyusunan, dan penggunaan sistem informasi akuntansi secara efisien dan efektif (Supriyono, 2018:7). Menurut Krech dan Krutchfield (2011), sikap adalah keadaan dalam diri manusia yang menggerakkan untuk bertindak, menyertai manusia dengan perasaan-perasaan tertentu dalam menanggapi objek yang terbentuk atas dasar pengalaman-pengalaman.

Teori keperilakuan atau *behavioral theory* adalah teori yang mempelajari perilaku manusia. Perspektif perilaku berfokus pada peran dari belajar dalam menjelaskan tingkah laku manusia dan terjadi melalui stimulus yang menimbulkan hubungan perilaku reaktif (respon) hukum- hukum mekanistik. Asumsi dasar mengenai tingkah laku sepenuhnya ditentukan oleh aturan, bisa diramalkan, dan bisa ditentukan. Perilaku merupakan reaksi individu terhadap stimulus yang sangat berpengaruh pada diri seseorang baik dari dalam maupun luar pribadinya (Lake *et al.*, 2017)

Teori keperilakuan digunakan untuk memahami dan menganalisis perilaku auditor serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Dalam hal ini, teori keperilakuan dapat membantu dalam meningkatkan kualitas audit, mengidentifikasi potensi konflik kepentingan, dan mengembangkan strategi untuk memastikan independensi serta integritas auditor dalam melaksanakan tugasnya. Keberhasilan auditor dalam memahami dan mengelola faktor-faktor perilaku dapat mempengaruhi kualitas audit. Dengan memperhatikan motivasi, etika, dan tekanan eksternal yang mungkin dihadapi auditor, teori keperilakuan membantu meningkatkan kesadaran akan potensi konflik kepentingan. Penerapan teori ini dapat memperkuat

independensi, integritas, dan profesionalisme auditor yang pada gilirannya dapat meningkatkan keberhasilan mereka dalam melaksanakan tugas audit dengan akurat dan obyektif.

2.8 Teori Atribusi

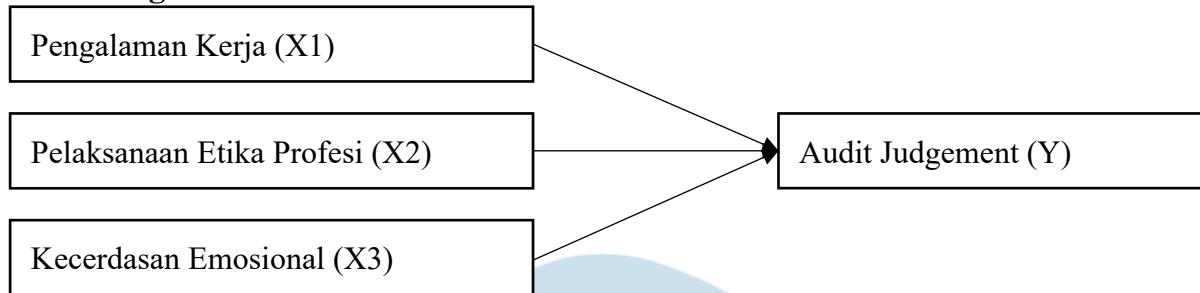
Teori atribusi adalah teori yang menjelaskan tentang perilaku seseorang yang disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal (disposisional) seperti sifat, persepsi diri dan faktor eksternalnya seperti adanya tekanan atau keadaan tertentu yang memaksa seseorang untuk melakukan tindakan tertentu pula.

Kelley (1967) mendeskripsikan 4 kriteria yang kita gunakan untuk memutuskan apakah perilaku tersebut dapat diberikan atribut kepada seseorang bukan berasal dari penyebab eksternal (situasional):

1. Distinctiveness yaitu perilaku dapat dibedakan dari perilaku orang lain saat menghadapi situasi yang sama.
2. Consensus yaitu jika orang lain setuju bahwa perilaku diatur oleh beberapa karakteristik personal.
3. Consistency yaitu perilaku yang sama dalam tindakan seseorang dari waktu ke waktu.

Sementara menurut Weiner (1980, 1992) *attribution theory is probably the most influential contemporary theory with implications for academic motivation*. Artinya Atribusi adalah teori kontemporer yang paling berpengaruh dengan implikasi untuk motivasi akademik. Hal ini dapat diartikan bahwa teori ini mencakup modifikasi perilaku dalam arti bahwa ia menekankan gagasan bahwa peserta didik sangat termotivasi dengan hasil yang menyenangkan untuk dapat merasa baik tentang diri mereka sendiri.

2.9 Kerangka Pikir



2.10 Hipotesis Penelitian

2.10.1 Pengaruh Pengalaman Kerja Audit Judgement

Untuk menjadikan auditor kaya akan teknik audit. Semakin tinggi pengalaman auditor, maka semakin mampu dan mahir auditor menguasai tugasnya sendiri maupun aktivitas yang diauditnya. Selain pengetahuan dan keahlian, pengalaman auditor memberi kontribusi yang relevan dalam meningkatkan kompetensi auditor Arfin Ardian (2013)

Menunjukkan hasil penelitian bahwa pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap ketepatan pemberian Opini, namun Sabrina dan Indira (2011) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa pengalaman tidak berpengaruh langsung terhadap ketepatan pemberian opini. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut. Menyatakan ada hubungan antara pengalaman kerja.

Kartika Widhi (2006) memperkuat penelitian tersebut dengan sampel yang berbeda yang menghasilkan temuan bahwa semakin berpengalamannya auditor maka semakin tinggi tingkat kesuksesan dalam melaksanakan audit. Sehingga dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H1 : Pengalaman Kerja berpengaruh positif terhadap Audit Judgement

2.10.2 Pengaruh Etika Profesi Audit Judgement

Seorang auditor dalam membuat keputusan pasti menggunakan lebih dari satu pertimbangan rasional yang didasarkan pada pemahaman etika yang berlaku dan membuat suatu keputusan yang adil (fair) serta tindakan yang diambil itu harus mencerminkan kebenaran

atau keadaan yang sebenarnya. Setiap pertimbangan rasional ini mewakili kebutuhan akan suatu pertimbangan yang diharapkan dapat mengungkapkan kebenaran dari keputusan etis yang telah dibuat, oleh karena itu untuk mengukur tingkat pemahaman auditor atas pelaksanaan etika yang berlaku dan setiap keputusan yang dilakukan memerlukan suatu ukuran.

Akuntan yang profesional dalam menjalankan tugasnya memiliki pedoman-pedoman yang mengikat seperti kode etik dalam hal ini adalah Kode Etik Akuntan Indonesia. Sehingga dalam melaksanakan aktivitasnya akuntan publik memiliki arah yang jelas dan dapat memberikan keputusan yang tepat dan dapat dipertanggungjawabkan kepada pihak-pihak yang menggunakan hasil keputusan auditor. Sesuai dengan hasil penelitian Siti Amelia (2014) yang menunjukkan bahwa etika profesi memberikan pengaruh positif terhadap audit judgment, demikian juga pada penelitian Seni Fitrianti (2016) yang menunjukkan bahwa etika profesi memberikan pengaruh positif terhadap audit judgment. Dari pendapat di atas, peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H2 : Etika Profesi berpengaruh positif terhadap Audit Judgement

2.10.3 Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Audit Judgement

Emosi yang lepas kendali dapat membuat orang pandai menjadi bodoh. Tanpa kecerdasan emosi, seseorang tidak akan mampu menggunakan kemampuan kognitif mereka sesuai dengan potensi yang maksimum. Menurut Widagdo (2011) menyatakan seseorang dengan kecerdasan emosional yang berkembang dengan baik, kemungkinan besar akan berhasil dalam kehidupannya karena mampu menguasai kebiasaan berfikir yang mendorong produktivitas. Demikian halnya sebagai seorang auditor kecerdasan emosional diperlukan untuk membantu auditor di dalam melakukan pemeriksaan guna mendeteksi kebenaran atas laporan keuangan yang disajikan klien.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti (2012), yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional akan mempermudah seorang auditor untuk melakukan

pemeriksaan, memiliki motivasi yang kuat, mengontrol diri/emosi, rasa empati serta keterampilan dalam bersosialisasi akan membantu auditor dalam menelusuri bukti-bukti audit serta informasi terkait. Goleman, dalam Rissy dan Nurma dalam ridho Ramdhani 2022, mengatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi, dan pengaruh manusiawi.

H3 : Kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap Audit Judgement

